

EKSISTENSI MAYA SEBAGAI PENARI VOKAL DALAM PERTUNJUKAN BAJIDORAN DI SUBANG

Oleh: Gustian Setiawati
Pascasarjana ISBI Bandung
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265
e-mail: gustiansetiawati@gmail.com



ABSTRAK

Eksistensi memiliki peran penting dalam dunia hiburan, tak terkecuali dalam bidang seni tari. *Bajidoran* merupakan ramuan baru dari genre *Kliningan Bajidoran* yang berada di daerah Pantura, terutama Subang yang memanfaatkan fisik perempuan sebagai daya tariknya. Penelitian kualitatif ini mengambil objek “Maya” yang berperan sebagai *Penari Vokal* atau penari utama dengan menggunakan metode deskriptif analisis, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan yang didukung oleh wawancara mendalam dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi

Maya sebagai *penari vokal* dalam pertunjukan *Bajidoran*. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Maya memiliki bakat untuk menjadi seorang penari yang profesional.

Kata Kunci: *Eksistensi, Maya, Penari Vokal, Bajidoran.*

ABSTRACT

Maya Existence As Vocal Dancers In A Bajidoran Performance In Subang, June 2019. Existence has an important role in the world of entertainment, not least in the field of dance. *Bajidoran* is a new concoction of the *Kliningan Bajidoran* genre in the Pantura area, especially Subang which utilizes the physical aspect of women as its appeal. This qualitative research takes the object “Maya” which acts as a vocal dancer or main dancer by using descriptive analysis methods, data collection is done by participant observation supported by in-depth interviews and documentation. The purpose of this study was to determine and describe the existence of Maya as a vocal dancer in a *Bajidoran* performance. The results showed that Maya had the talent to become a professional dancer.

Keywords: *Existence, Maya, Vocal Dancers, Bajidoran.*

PENDAHULUAN

Kota Subang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini dilintasi oleh jalur pantura dan merupakan jalur yang paling sibuk di Pulau Jawa. Kabupaten Subang memiliki kesenian lokal yang cukup

beragam yang didukung oleh keadaan masyarakat dan batas wilayah administratif. Kesenian yang terdapat di Subang antara lain *Kliningan Bajidoran* atau lebih dikenal dengan sebutan seni pertunjukan rakyat *Bajidoran*. Ke-

senian *Bajidoran* merupakan salah satu kesenian daerah yang sampai sekarang masih berkembang dengan baik di daerah Subang.

Kesenian *Bajidoran* masih eksis dan merupakan sebuah kegiatan seni yang sering terjadi di Subang. Hal tersebut merupakan bagian dari kegiatan rutin tradisi masyarakat dalam ranah mempertahankan kesenian daerah. Berkaitan dengan hal itu, seperti yang dikemukakan oleh Purwodarminto (1996: 756) bahwa “Keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar”. Kegiatan dapat berupa aktivitas ataupun pekerjaan yang rutin dilakukan setiap hari. Dalam bidang seni, khususnya seni tari, salah satu wujud eksistensi dapat ditunjukkan dengan tingginya frekuensi pementasan yang ditampilkan. Eksistensi suatu bentuk pertunjukan tari merupakan kebanggaan tersendiri bagi para seniman apabila tarian yang dipertunjukkan mendapat dukungan positif dari penikmatnya, sehingga tarian tersebut dapat diterima oleh masyarakat secara luas dari berbagai kalangan. Pada kenyataannya tidak semua bentuk eksistensi pada suatu kesenian dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat.

Eksistensi dalam bahasa inggris “*existence*”, adalah bentuk kata benda, dengan kata kerja “*to exist*” yang berarti “*the state of being*”. Eksistensi merupakan sebuah wujud keterlibatan atau peran aktif seseorang dari tidak sadar menjadi sadar dalam bidang tertentu dan keterlibatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk sebuah pencitraan atau pengakuan dari pihak lain tentang kemampuan yang dimiliki. Eksistensi merupakan hal yang penting bagi setiap seniman, karena melalui eksistensi keberadaan seniman akan langgeng dan diakui keberadaannya. Antara seniman yang satu dengan seniman yang lainnya tentu saja memiliki eksistensi yang berbeda ter-

gantung bagaimana strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan eksistensinya. Dalam bidang seni khususnya seni tari, salah satu wujud eksistensi dapat ditunjukkan dengan tingginya frekuensi pementasan. Eksistensi suatu bentuk pertunjukan tari merupakan kebanggaan tersendiri bagi para seniman apabila tarian yang dipertunjukkan mendapat dukungan positif dari penikmatnya, sehingga tarian tersebut dapat diterima masyarakat secara luas dari berbagai kalangan. Pada kenyataannya tidak semua bentuk eksistensi pada suatu kesenian dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Terlebih dalam bidang tari yang berkembang pada masa *postmodern* seperti sekarang ini, semakin memosisikan pertunjukan tari sebagai salah satu sarana hiburan para lelaki yang menjadikan perempuan sebagai daya tarik. Perempuan dikenal sebagai ciptaan Tuhan yang disertai berbagai keindahan. Keindahan yang khas dari perempuan memuat cita rasa estetis yang unik. Sering kali apa yang dikenakan pada perempuan dikaitkan dengan keindahan. Kenyataan inilah yang akhirnya mengarahkan perempuan sebagai daya tarik utama dalam beberapa sarana hiburan. Salah satu contoh hiburan yang banyak disajikan oleh perempuan adalah iklan di media televisi. Hal ini juga dimanfaatkan media seperti internet dan yang lain sebagainya yang *mem-blow up* sebuah perilaku perempuan yang kurang baik dengan memperlihatkan bentuk fisik untuk dikonsumsi secara umum oleh masyarakat luas.

Dalam dunia tari, pemanfaatan bentuk fisik perempuan semakin ditonjolkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Endang Caturwati (2009: 1) bahwa:

Perempuan adalah sosok makhluk yang menarik untuk dijadikan objek dalam kehidupan berkesenian, bahkan timbul persepsi penyajian seni yang berfungsi sebagai pertunjukan dan

hiburan, dianggap kurang menarik jika dalam sajiannya tidak menghadirkan sosok perempuan secara kodrati memang sangat mempesona. Beberapa orang berpendapat bahwa perempuan sebagai simbol keindahan, kesenangan, kelembutan, ketenangan, dan kegairahan hidup. Perbedaan fisik yang dimiliki perempuan yang lebih menarik dibandingkan laki-laki.

Istilah *Bajidoran* sendiri berasal dari kata *bajidor*, yaitu para laki-laki yang semula suka sekali menari bersama *ronggeng* pada acara *kliningan*. Sekaitan dengan penjelasan tersebut Caturwati (2006: xiv) menyatakan bahwa “Sebagian besar *Bajidor* adalah warga kota yang punya uang banyak yang ingin mendapat hiburan dengan menari bersama *ronggeng* atau sinden yang bisa menari”. Biasanya yang menjadi *penari vocal* adalah penari primadona. Sebelum penari yang lainnya menari *penari vocal* lebih diutamakan untuk membuka pertunjukan. Dalam membuka pertunjukan *bajidoran*, biasanya mulai dari proses *tatalu* (musik pembuka), lagu *bubuka* yaitu lagu *kembang gadung*, kemudian penari tunggal mulai menari dengan lagu yang sudah ditentukan atau lagu favorit misalnya lagu *daun hiris* atau *kembang tanjung*.

Maya adalah seorang penari *Bajidoran* sekaligus sebagai *penari vocal* dalam pertunjukan *bajidor*. Untuk menjadi seorang penari butuh kemahiran dan keluwesan dalam menari. Maya memiliki bakat yang ada pada dirinya dalam hal menari dan memiliki syarat yang harus dimiliki oleh seorang penari. Dalam proses koreografi, Maya memperbanyak referensi gerak tradisi *ketuk tilu*, *pencak silat* dan *jaipong*. Dalam proses latihan koreografi, dari improvisasi, komposisi, dan evaluasi dihasilkan gerak tari untuk ditampilkan pada saat pertunjukan *Bajidoran*. Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti lebih dalam tentang sosok Maya sebagai penari *vocal*.

Dalam penelitian ini, Maya berusaha meningkatkan eksistensi diri dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat tentang bakat yang dimilikinya.

Untuk menghasilkan karya tari yang berkualitas, proses koreografi harus ditunjang oleh bakat yang dimiliki. Menurut Widaryanto (2005: 31-32) mengemukakan bahwa:

Bakat tari harus dimiliki baik oleh penari ataupun penata tari. Bakat tari adalah anugrah atau pembawaan yang dapat dibangkitkan, diper-subur, dan dikembangkan, tetapi tidak bisa dipaksa dipelihara untuk tumbuh subur. Kemampuan yang harus dimiliki penari dan bakat sebagai penata tari adalah; bakat gerak, kemampuan dramatik, rasa pentas atau rasa ruang, rasa irama, daya ingat dan komposisi kreatif.

Dalam pementasan *Bajidoran*, tata rias dan busana merupakan faktor penunjang. Fungsi rias menurut Jazuli, adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki. Ini berarti, bahwa bagian-bagian busana hendaknya saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Rias busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar kelihatan menarik. Tata rias dan busana sangat berpengaruh terhadap penampilan pertunjukan tari. Semakin menarik dan semakin berkarakturnya rias dan busana tari yang dikenakan, akan membawa kesan dan rasa tersendiri pada penonton yang menyaksikannya.

Tata cahaya panggung juga sangat mempengaruhi pembentukan suasana di atas panggung. Ketepatan tata cahaya dalam pementasan tari semakin menarik perhatian pengunjung terutama pada *pose-pose* atau gerak tertentu yang dibuat sedemikian rupa

untuk disesuaikan dengan penerangan atau tata cahaya panggung sehingga mampu menjadi sajian yang menarik dan teratur.

Eksistensi seseorang dipengaruhi oleh citra dirinya di masyarakat. Diri adalah salah satu bentuk keberadaan manusia, perwujudan dan mengadanya dalam sebuah dunia. Gaya hidup, tak akan dapat dilepaskan dari diri yang mengada dan eksis dalam gaya hidup tersebut. Identitas memang hanya bisa dibicarakan ketika dibawa pada ranah kesadaran. Penari adalah orang yang memperagakan tari.

Identitas sebagai penari vokal menjadi bagian yang sangat kompleks pada pertunjukan *Bajidoran*. Menurut Giddens identitas diri terbangun oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi atau pendapat tentang diri, sehingga membangun suatu perasaan terus-menerus. Adapun teori yang digunakan yaitu teori interaksionisme simbolik. Menurut Blumer (dalam Ritzer, 2004: 52), istilah “interaksionalisme simbolik menunjukkan kepada sifat dari interaksi antar manusia”. Kekhasannya adalah, bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Begitu pula dengan masalah eksistensi masyarakat dan penari vokal *Bajidoran*. Saling menafsirkan terhadap sesuatu simbol, yaitu bagaimana sebenarnya eksistensi penari vokal *Bajidoran* khususnya dengan penari *bajidor* lainnya.

METODE

Penelitian yang dijadikan dasar penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan data-data yang diperoleh baik tertulis maupun lisan dari subjek penelitian kemudian dianalisis dan diungkapkan secara deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif

berupa data-data verbal dan bukan berupa angka. Data-data verbal tersebut biasanya relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, mengklarifikasi dan menganalisisnya. Menurut Bogan San Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2008) bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut kedua tokoh tersebut pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)”. Selain itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis Milles & Hiberman (1992: 15-21), yakni:

Proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

Tahap pengumpulan data dilakukan, baik lewat studi pustaka, observasi, wawancara maupun dengan mengumpulkan data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder atau keduanya. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang didapat dari wawancara dan observasi. Untuk data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Ilmu-ilmu yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka.

2. Observasi

Observasi dilakukan di salah satu group kesenian Bajidoran yang ada di daerah Su-bang. Observasi dilakukan dengan menga-mati beberapa kali pementasan yang dilaksa-nakan oleh grup Bajidoran Gio Group “Enjoy Group”.

3. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan in-formasi. Dalam penelitian ini wawancara di-lakukan kepada ketua grup kesenian Bajido-ran tersebut.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan adalah de-ngan pemotretan yang menghasilkan foto-foto yang digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti.

5. Tahap Analisis

Tahap Analisis Data Analisis data mer-upakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wa-wancara, studi pustaka dan dokumentasi. Tahapan analisis data dilakukan setelah se-luruh data yang diperlukan telah lengkap terkumpul. Pada tahapan ini, data dikelom-pokkan terlebih dahulu, kemudian dianalisis sampai penelitian ini berhasil disimpulkan, dan dapat menjawab permasalahan yang di-rumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari merupakan alat komunikasi melalui ruang gerak dan waktu yang membawa misi untuk disampaikan kepada penontonnya. Menari merupakan keterampilan khusus, bahkan bakat itu menentukan kualitas tarinya. Namun, demikian bukan berarti bahwa se-seorang yang kurang berbakat tidak mem-punyai peluang untuk menjadi penari yang

berkulitas. Karena semua ketrampilan bisa dipelajari, dilatih, dan dibiasakan. Kamaladevi Chattopadhyaya, seorang ahli tari dari India (da-lam Soedarsono, 1977: 81), mengemukakan sebuah batasan tentang tari bahwa “tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis”.

Selain itu juga dikemukakan oleh ahli tari Jawa Pangeran Suyadiningrat (dalam Soe-darsono, 1977: 81) memberikan pengertian ten-tang tari bahwa “Tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu”. Adapun ahli tari dari Be-landa mengajukan batasan tari yang berbunyi: “tari adalah gerak-gerak yang dibentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang”.

Maya adalah salah seorang anak dari pimpinan group *bajidor*. Ibu kandung Maya yang bernama Wiwin Ratnasari adalah *sinden* dalam group *bajidor* ini. Nama groupnya yaitu “Gio Group” yang dipimpin oleh bapak Yoyo Waryo Gio. Ia adalah bapak kandung dari Maya.



Gambar 1. Maya dan Wiwin Ratnasari
(Dokumentasi: Gustian Setiawati, 2018)

Group Gio didirikan pada tanggal 7 Juli 2007, dan menjadi salah satu group yang ternama di daerah Subang. Maya berkecimpung di dunia tari di saat ia masih kecil. Ia lahir pada tanggal 24 Agustus 1999. Ia adalah siswi SMK Kesenian Subang, Jurusan Tari kelas tiga dan sebentar lagi akan mengakhiri masa pendidikannya.

Maya adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Ia juga salah satu penerus dan salah satu anak yang mengikuti kiprah kedua orang tuanya sebagai seniman. Bertempat tinggal di jalan Eyang Rangga Dipa, Kampung Salahaur, RT 08 RW 02 Desa Jabong, Kecamatan Pagaden-Subang. Maya adalah salah satu siswa yang berprestasi. Dalam beberapa kejuaraan atau perlombaan tari, ia pernah menjadi juara. Di lingkungan keluarganya ia adalah seorang anak yang baik, santun dan sopan terhadap kedua orang tuanya. Dengan ketekunannya dalam belajar Maya bercita-cita ingin menjadi seorang penari profesional. Di samping itu, ia merupakan anak yang rajin manggung. Uang hasil menarinya ditabung untuk biaya sekolah dan membeli keperluannya sendiri. Maya juga dididik oleh kedua orang tuanya agar menjadi orang yang berguna dan menjadi orang yang mandiri.

1. Pertunjukan Bajidoran

Penari dalam kliningan terbagi menjadi dua kategori. Pertama, penari dari grup kesenian dan kedua adalah bajidor, yaitu penari simpatisan dari masyarakat. Bajidor sendiri pada prinsipnya merupakan orang yang gemar menari dalam pagelaran kliningan. Namun, tidak semua orang yang gemar menari dalam kliningan disebut bajidor karena sebutan bajidor adalah orang yang suka menari dalam Jaipongan dari kalangan penonton. Sebelum muncul istilah *Bajidoran*, kata

bajidor sendiri sudah ada dalam pagelaran kliningan di Subang dan Karawang.

Di Subang, biasanya untuk mengadirkan group *Bajidoran* pada hajatan-hajatan, baik hajatan pernikahan, sunatan, ataupun acara lainnya. Hal ini merupakan hal biasa pada masyarakat Subang untuk mengadakan bajidoran. Pada musim panen hampir setiap penduduk daerah Subang berlomba melaksanakan hajatan, khususnya yang belum memperoleh kesempatan untuk mengadakan hajatan atau pesta (perkawinan, sunatan ataupun syukuran). Seperti yang dikemukakan oleh Caturwati (2011: 214) bahwa:

Selain sebagai hiburan masyarakat yang masih sarat dengan berbagai peryaratan ritual, kini merupakan 'aset harapan' masyarakat Subang yang multifungsi dan sangat kompleks.

Ritual hajatan merupakan suatu bentuk upacara kepercayaan kepada nenek moyang dengan mengadakan *sasajen* yang ditujukan kepada leluhur untuk meminta berkah dan keselamatan baik untuk para pelaku maupun penyelenggara hajatan.

Pada pertunjukan *Bajidoran* sering sekali terjadi si penonton atau yang disebut *bajidor* memberikan kodenya kepada si *ronggeng* atau penari. Pada seni *Bajidoran* *ronggeng* yang pemeran utamanya adalah perempuan (*ronggeng*), dan lebih khusus lagi seni-seni *ronggeng kalangenan ngibing*, menjadi *ronggeng* adalah sebuah profesi. Dengan kata lain, perempuan-perempuan sebagai *ronggeng*, akan menggantungkan kebutuhan hidupnya kepada pekerjaan menjadi *ronggeng* (*ngaronggeng*). Penari vocal memberikan gambaran yang sama dengan manajemen tubuhnya umumnya penari.

Penampilan seorang penari bajidor adalah tubuh padat atau dengan kata lain, bohay berbodi bagus, berkebaya lengkap dengan sanggul, *make up* wajah, asesoris, dan pernak-

pernik perhiasan. Pada tubuh penari itu terlihat tonjolan-tonjolan pada bagian dada dan pinggul. Selain itu kulitnya tampak lebih lembut, halus, dan secara umum lebih terang. Kemudian anggota tubuh itu 'sempurna'. Semua segmennya (lengan, badan, tungkai, dan kepala) lengkap, dan berfungsi dengan baik, termasuk segenap indera: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba. Lebih dari itu, sangat dimungkinkan memiliki kepekaan irama. Lebih lanjut, tubuh-tubuh itu tampak muda dan bugar, dengan kata lain belum menunjukkan tanda-tanda keriput atau tanda-tanda *bayuhyuh* (gemuk).

Penonton atau yang disebut dengan *bajidor* akan selalu menghampiri panggung dan menukarkan uang atau langsung melakukan sentuhan. Gelagat ini biasanya direspons oleh ronggeng dengan tatapan, senyuman, dan muka berseri. Kemudian di bibir panggung *bajidor* akan memberi kode dengan cara mengacungkan dan menggerakkan telunjuknya kepada salah seorang penari *bajidor* yang diminatinya. Kode ini akan direspons oleh penari *bajidor* dimaksud dengan beranjak dari duduknya, berjalan menuju *bajidor* dan dengan serta merta bersimpuh di bibir panggung menghadap *bajidor*. Para *bajidor* akan mengeluarkan dan mengacungkan uang atau menyodorkan lembar nominal dari mulai 20 ribuan, 50 ribuan atau 100 ribuan. Uang itu akan diterima dan ditafsirkan sebagai minta ditukar untuk menjadi pecahan seribuan, dua ribuan, dan seterusnya. Dengan begitu Ronggeng akan beranjak kembali menuju kelompoknya. Tak lama kemudian ia akan kembali mendekat *bajidor* untuk menyerahkan uang yang berubah menjadi tumpukan (gepokan). Bilamana *Bajidor* menyodorkan lembar ribuan atau dua ribuan, maka akan direspons oleh *ronggeng* dengan menerima

sekaligus menggenggam uang berikut telapak tangan *Bajidor*.

a. Bentuk Koreografi *Penari Vokal*

Koreografi adalah susunan rangkaian sub-sub gerak yang diciptakan oleh koreografer untuk menghasilkan satu bentuk tari yang utuh. Istilah koreografi berasal dari kata Yunani *chreia* yang berarti tari masal atau kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan. Apabila hanya dipahami dari konsep arti kata saja, seperti yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2007: 23) bahwa "analisis koreografi artinya mendeskripsikan atau mencatat tarian masal". Selain itu juga dikemukakan oleh Iyus Rusliana (2012: 36) bahwa "Koreografi diartikan sebagai kekayaan gerak yang tersusun dan telah membentuk menjadi repertoar tari".

Dalam proses menari, Maya berpenampilan dengan bodi bagus, berkebaya lengkap dengan sanggul, *make up* wajah, asesoris, dan pernak-pernik perhiasan. Maya terlihat seksi dan menarik apalagi kalau sudah menari.

Kesenian Bajidoran juga kaya akan estetika. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya jurus bela diri yang ditampilkan *bajidor* saat pagelaran Bajidoran. Gerakan yang dipakai dalam sang *penari vokal* yaitu *gitek*, *geol goyang*, ditambah gerak *mencug* (menari sendiri) atau gerak yang identik dengan *pencak silat*. Dalam tari tersebut terdapat gerak pokok yaitu gerak *pencak silat*, *ketuk tilu* dan *jaipong*. Cara menarinya improvisasi yang dilakukan dengan pencarian gerak-gerak baru, baik spontan atau gerak yang pernah ada. Gerak tersebut dikembangkan dan digabungkan hingga membuat satu rangkaian gerak baru.

Improvisasi sangat diperlukan dalam menari. Melalui improvisasi, diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Berkaitan dengan hal tersebut

Hadi (1996: 45) mengemukakan bahwa “Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau temukan sebelumnya”. Komposisi merupakan proses koreografi melalui penyelesaian proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan.

Ketika penari *vocal* menari, pasti ada yang memberi *jaban* atau imbalan yang dilakukan dengan cara *saweran* atau *egot*. Menurut Caturwati, (2006: xv) mengatakan bahwa “*Egot* adalah satu cara yang mungkin hanya terdapat pada pertunjukan *Bajidoran*, yaitu memberikan uang kepada penari idola dengan memegang tangan kanan sang sinden-penari, lalu diayun-ayunkan”.

Penari tersebut akan berjabat tangan dengan penontonnya dalam waktu relatif lama dan berulang. Lembar demi lembar ribuan rupiah berpindah tangan, dan yang memberikan saweran tidak hanya seorang laki-laki, namun juga penonton wanita. Dalam berjabat tangan itu, penari *bajidor* duduk di bibir panggung, sedang penonton berdiri di bawahnya. Jarak antara keduanya kurang dari tiga kaki sehingga tergolong ke dalam ‘zona intim’.

Kemudian jabat tangan itu dilakukan dalam durasi yang panjang dan selama itu mereka saling mengayunkan tangannya ke samping kiri-kanan, atau atas-bawah dengan hentakan-hentakan gerak yang kecil. Selama pemberian uang, ronggeng memperlihatkan variasi gerak antara lain: mengacungkan telunjuk dan ibu jari kiri, memutar pergelangan tangan sejajar dada. Selain itu juga *unggeuk* dan *gideg*, serta liukan badan, hentakan dada dan guncangan bahu, bahkan *namprak*, yaitu menengadahkan telapak tangan di atas paha-paha mereka yang berlangsung dalam hitungan detik.

Contoh Susunan gerak pokok yang ditarikan oleh *penari vokal* dalam pertunjukan *Bajidoran*.

No	Nama Ragam Gerak	Uraian gerak
1.	Gerak <i>pencak silat</i>	<i>Kuda-kuda</i> (gerak kaki) <i>Besot</i> (gerak tangan) <i>Rogok</i> (gerak tangan) <i>Nyiku</i> (gerak tangan)
2.	Gerak <i>Ketuk tilu</i>	Bukaan <i>Balumbang</i> (gerak tangan) <i>Mincid</i> (salah satu gerak peralihan sebelum gerakan cindek)
3.	<i>Jaipong</i>	Gerak pinggung (<i>Gitek</i> , <i>Geol</i> , <i>Goyang</i>)
4.	<i>Mencug</i>	<i>Penari vokal</i> mengikat kepala dengan soder atau kain kecil, untuk menunjukkan sebagai penari vokal kemudian gerak <i>mencug</i> .

b. Tata Rias dan Busana

Pada dasarnya rias busana dalam suatu pertunjukan sangat penting untuk seorang penari. Riasan wajah merupakan rekayasa untuk memperindah dan mempercantik diri. Manusia Bagus tidaknya busana dan rias merupakan identitas dan karakter si penari tersebut. Tata rias membantu mewujudkan ekspresi muka penari yang harus dilaksanakan sebagaimana mestinya. Rias yang digunakan Maya dalam pertunjukan yaitu rias cantik. Secara umum dapat dilihat bahwa dandanan gaya sinden kliningan Jaipongan baik rias maupun bentuk busananya lebih menonjolkan kesan khas sensualitas, daripada keanggunan seorang perempuan yang berkebaya. Menurut Caturwati (2011: 288) mengatakan bahwa “masing-masing sinden mempunyai cara khusus dalam hal mengenakan rias dan busananya, agar terkesan seksi atau sensual”. Antara lain pemakaian bedak, *lipstick* atau *lips*

colour, dan *rouge* dengan ulasan tebal sehingga memberikan kesan menor seperti pada umumnya rias gaya tari rakyat. Selain riasan yang menor ada kesan yang paling menarik dan spesifik pada dandannya seorang Penari *Bajidor* yaitu menggunakan sanggul besar gaya Ciwidey. Sanggul yang berbentuk bulat besar serta jambul berupa sasak pada rambut bagian depan.

Tata busana merupakan segala sandang yang dikenakan diarena sehingga memper tegas dan memperindah pada saat pertunjukan. Apalagi untuk penari *Bajidoran* rias dan busana merupakan identitas yang diperlukan dalam *Bajidoran* dan menjadi ciri khas. Maya sebagai *penari vokal* dalam *Bajidoran* biasanya warna baju atau kostumnya dibedakan, misalnya dibedakan dari segi warna baju ataupun aksesoris yang digunakan, sehingga ada perbedaan dengan penari *bajidor* yang lainnya. Maya sendiri dengan pemakaian busana, model dan warna kebaya, serta corak kain yang dipakai menjadi yang ditonjolkan sebagai modal dasar penampilan untuk memikat para penonton khususnya para *bajidor*.

Adapun kostum yang dipakai Maya dalam pentas *Bajidoran* diantaranya:

- Kebaya warna hijau
- Apok warna hitam
- Rok warna merah
- Selendang warna merah
- Brous warna silver

Aksesoris yang kepala yang digunakan diantaranya:

- Sanggul Sunda atau biasa disebut sanggul Subang yang berbentuk besar
- *Cepol* (sanggul kecil)
- Gugunungan (aksesoris kepala yang memperindah hiasan kepala)



Gambar 2. Kostum Maya pada saat *Bajidoran*
(Dokumentasi: Gustian Setiawati, 2018)

KESIMPULAN

Seorang penari mempunyai tuntutan untuk memperindah tubuhnya di panggung. Ia mesti serba seksi dan sensual. Keindahan tersebut berhubungan dengan juga dengan kodrat kewanitaannya yang sering ditanggapi sebagai objek yang memancarkan daya kekuatan, pesona dengan memperlihatkan bibir lebih penuh, alis mata lebih tipis, kulit lebih lembut, tidak ada bulu di wajah, payudara besar dan montok, pinggang lebih ramping, dan pinggul lebih lebar. Hal tersebut dilakukan agar terlihat kesan seksi, sensual, erotik, *prigel*, dan penuh vitalitas.

Eksistensi Maya sebagai *penari vokal* ditunjukkan dengan koreografi gaya Maya sendiri. Maya memiliki bakat tari dan daya ingat serta kreatif, disiplin, sikap terbuka, kepekaan, dan tanggung jawab. Konsep tata rias dalam pementasan menggunakan rias *corrective* atau rias cantik. Sedangkan pemakaian busana dalam pementasan disesuaikan dengan tema dan tempat pementasan.

Apapun pencitraan terhadap sosok penari *bajidor* pada dasarnya ingin memperlihatkan, bahwa menjadi seorang penari *bajidor* tidak hanya sebagai penari saja. Ia ingin menciptakan citra seorang penari *bajidor* itu baik di

mata masyarakat. Dengan bakatnya, Maya juga sangat mementingkan pendidikan dan menjadi anak kebanggaan kedua orang tuanya. Tentu saja semua itu merupakan kebanggaan tersendiri. Ia ingin mengubah dirinya menjadi penari bajidor yang punya daya dan upaya dalam bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. 2006. *Sinden Penari Di Atas Di Luar Panggung*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- . 2006. *Perempuan Dan Ronggeng*, LBPB. Bandung.
- . 2009. *Pesona Perempuan dalam Sastra & Seni Pertunjukan*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Manthili. Yogyakarta.
- Huberman & Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rusliana, Iyus. 2012. *Tari Wayang Bahan Ajar Kepenarian Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwodarminto. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.